

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewarganegaraan atau biasa disebut dengan *civic education* atau *civic*, memiliki pengertian dan istilah yang banyak. Makna *civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara (Edmonson dalam Ubaedillah, 2015: 13). *Civics* sebagai ilmu kewarganegaraan juga dikatakan sebagai sesuatu yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, dan politik), serta individu-individu dengan negara (Sumantri dalam Ubaedillah, 2015: 13). Istilah pendidikan kewarganegaraan menurut kurikulum 2013 dinyatakan sebagai seleksi, adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan ilmu pengetahuan sosial.

Posisi pendidikan kewarganegaraan dalam sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan dan fungsi, antara lain:

1. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan khas Indonesia tentang nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan yang tidak sama sebangun dengan *civic education* di USA, *citizenship education* di UK, *talimatul muwatanah* di negara-negara Timur Tengah, *education civicas* di Amerika Latin.
2. Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana nilai-nilai Pancasila, pendidikan moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren dalam hal koherensi dan integrasi dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 (Permendikbud, No 58 Tahun 2014)

Tujuannya adalah untuk mengembangkan pendidikan kewarganegaraan, sehingga setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizenship*), yaitu warga negara yang memiliki kecerdasan baik intelektual,

emosional, sosial dan spiritual, kebangsaan dan rasa tanggung jawab serta mampu
melakukanya untuk

berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Maftuh dan Supriya, 2005: 30). Pendidikan kewarganegaraan yang substansial tidak hanya mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang menjadi fokus dalam istilah pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga memperkuat kemauan warga negara untuk menjadi warga dunia (*global society*), demikian dapat dikatakan bahwa orientasi pendidikan kewarganegaraan secara substansif lebih luas daripada konsep pendidikan kewarganegaraan (Rosyada dalam Taniredja, 2015: 3). Prinsip ini sejalan dengan hasil penelitian Setyowati (2016) yang dimuat dalam jurnal *Education, Teaching and Learning* yang berjudul “*Nationalism Applying In Learning Civic Education As Moral Learning Media In University*” berikut.

The mission of civic education is to help students establish his personality in order to consistently be able to realize the basic values of Pancasila, a sense of pride and love the country, apply and develop science, technology and art with a sense of responsibility.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan, membentuk kepribadian agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa bangga dan cinta tanah air, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa bangga dan tanggung jawab.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan, dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang efektif, pencapaian ini diharapkan siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku dalam semua aspek baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam mata pelajaran ini aspek afektif tidak kalah penting dengan aspek kognitif, karena dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa mampu belajar, dan dididik agar menjadi pribadi yang beretika, cerdas, serta berguna bagi bangsa dan negara. Melalui pembelajaran kewarganegaraan siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang *smart* serta *good citizen*. Dengan suatu pembelajaran yang efektif akan mendapat hasil yang baik, karenanya diperlukan rancangan atau desain pembelajaran yang terstruktur dan tersusun secara sistematis, dengan rancangan pembelajaran itu proses

pembelajaran menjadi terarah. Untuk itu seorang guru juga dituntut harus menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan, kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator, tujuan pembelajaran, materi, media, model yang digunakan, hingga evaluasi dalam setiap pertemuan dalam pembelajaran.

Penerapan Kurikulum 2013, semua elemen sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, baik itu guru, siswa, lingkungan, alat, dan bahan pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna, guru harus menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, aktif serta tidak membosankan. Proses pembelajaran bukan hanya bertujuan agar nilai siswa melebihi batas minimum, melainkan adanya perubahan pada perilaku yang nyata dari siswa setelah terjadinya proses pembelajaran, proses pembelajaran efektif sangat didukung dengan adanya komunikasi yang baik antara semua pihak yang terkait, agar dapat mendukung keterlibatan semua pihak agar berperan secara maksimal.

Pembelajaran konvensional (tatap muka) yang membutuhkan interaksi, merupakan metode yang paling efektif, dalam proses belajar didalamnya terdapat komunikasi, atau penyampaian pesan, didalam penyampaian pesan terdapat tiga elemen penting, supaya pesannya benar-benar sampai, yaitu verbal (kata-kata), vokal atau intonasi, dan gestur dan gerak tubuh, ketiga elemen berfungsi menekankan pesan yang disampaikan, ternyata elemen kata-kata hanya sebesar 7 persen saja yang mampu ditangkap, sementara dua elemen lainnya memberikan kontribusi yang besar, yaitu intonasi sebesar 38 persen, dan gestur sebesar 55 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa penyampaian pesan yang efektif hanya bisa didapat, ketika tatap muka secara langsung, begitu pula dengan belajar. Pembelajaran tatap muka akan menyimpan pesan pembelajaran lebih efektif (Sutomo dalam Astuti dan Permatasari, 2017).

Pembelajaran konvensional dengan tatap muka terkendala dengan merebaknya virus corona. Pada 30 Januari 2020, WHO menetapkan bahwa *corona virus disease (Covid-19)* sebagai *Public Health Emergency Of International Concern (PHEIC)* atau yang disebut juga dengan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Kebijakan ini sejalan dengan penambahan jumlah kasus *Covid-19*

yang berkembang begitu cepat dan menyebar ke luar wilayah Wuhan. Jumlah kasus yang terinfeksi virus *Covid-19* terus meningkat signifikan. Dalam kurun waktu 6 bulan, sudah 216 negara di dunia yang terjangkit virus *Covid-19*. Menurut WHO, jumlah kasus yang sudah terkonfirmasi positif pada 25 Juni 2020 telah mencapai 9.296.202, dengan angka kematian mencapai 479.433 orang. Virus yang awal muncul di Kota Wuhan, Tiongkok ini menyebar ke seluruh dunia yang tanpa terkecuali Indonesia yang berakibat mengganggu berbagai sektor kehidupan manusia.

Dampak *Covid-19* menyebabkan perekonomian Indonesia merosot, nilai tukar rupiah menjadi turun, harga barang naik, terutama alat-alat kesehatan. Penanggulangan ektrempun dilakukan seperti *Lockdown* di suatu daerah bahkan suatu negara, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran virus *Covid-19* (Zahrotunni'mah, 2020). Berdasarkan kebijakan tersebut, dampak pandemi ini melebar ke berbagai bidang

Dampak pandemi terhadap perekonomian, sosial, keamanan, serta politik akan mempengaruhi kondisi psikologis dan perubahan perilaku yang bersifat lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang, perubahan perilaku tersebut meliputi perilaku hidup sehat, perilaku menggunakan teknologi, perilaku dalam pendidikan, perilaku dalam menggunakan media sosial, perilaku konsumtif, perilaku kerja, dan perilaku dalam sosial keagamaan. Perilaku masyarakat pada masa pandemik mengalami banyak perubahan diantaranya yaitu WFH, *everything virtual*, *transport mode choice*, sampai dengan *control access* (Hongyue dan Rajib dalam Ginting, 2020).

Penggunaan teknologi sebagai akibat merebaknya pandemi ini, yang tadinya mayoritas sebagai pendukung kerja sekunder atau malah rekreasi, berubah menjadi fasilitas kerja utama. Hal ini juga sangat berdampak pada bidang pendidikan di Indonesia. Sektor pendidikan misalnya, pengajar dan peserta didik akan terbiasa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Roycnhansyah, 2020).

PJJ, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn, dilakukan oleh Intentrem sebagai guru kelas SD Negeri 03 Majalangu Watukumpul, melaksanakan pembelajaran dengan aplikasi *Google Classroom* (Intentrem, 2020). Aplikasi *Google Classroom* merupakan media yang menyediakan kemudahan dalam pendistribusian

materi pembelajaran PPKn dan soal. Selain itu juga bisa digunakan sebagai sarana penilaian terhadap hasil kerja peserta didik. Dapat juga digunakan sebagai sarana berinteraksi dengan pengguna dan peserta lainnya (Miliatama dalam Intrentrem, 2020). Aplikasi ini dilakukan dengan membuat kelas serta membagi kode kelas kepada peserta didik untuk bergabung dalam pembelajaran PPKn dengan materi Hakekat Bangsa dan Negera, sebelumnya siswa diminta untuk bergabung di kelas dengan menggunakan aplikasi android, selanjutnya mengunduh aplikasi *Google Classroom* dan install aplikasinya (Intrentrem, 2020).

Begitu pula yang dilakukan oleh Agustinus sebagai seorang guru yang terbiasa mengajar tatap muka secara langsung di ruang kelas, juga harus beradaptasi dengan model pembelajaran baru, PJJ. Beliau sebagai guru mata pelajaran PPKn kelas VI SD, juga memanfaatkan media *online* ketika membahas tema Persatuan dan Kesatuan Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. Tema ini sangat menarik ketika dihubungkan dengan pandemi *Covid-19*. Dalam kelas pembelajaran *online* nya, beliau memberikan tugas dan mengajak murid-murid untuk menghubungkan tema pembelajaran dengan situasi sekarang (Baru, 2021). Dengan strategi itu pembelajaran lebih menarik dan dinamis.

Keuntungan pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang bersifat mandiri dan interaktivitas tinggi yang mampu meningkatkan daya ingat, mampu memberikan lebih banyak pengalaman dalam belajar, dengan teks, audio, video, dan animasi yang hampir semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan kemudahan dalam penyampaian materi yang ingin disampaikan, memperbarui isi, mengunduh, antara siswa juga bisa saling berkiriman email, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga *link video conference* untuk berkomunikasi langsung (Rosali, 2020).

Pandemi *Covid-19* mendorong Pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19* termasuk pembatasan berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Kebijakan aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi ditetapkan melalui Surat Edaran Mendikbud No.

36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Covid-19*. (Kemdikbud.go.id, 2020). Kebijakan nasional tersebut di tindak lanjuti oleh pemerintahan daerah, termasuk pemerintah Kabupaten Sukoharjo melalui Surat Edaran Nomor: 420/1180/2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dalam Rangka Pencegahan Penularan dan Penyebaran Infeksi *Covid-19*. Berdasarkan surat edaran ini mengharuskan semua guru dan murid di wilayah Kabupaten Sukoharjo untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Semua tingkat pendidikan terkena dampak dari *Covid-19* baik yang berada dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang berada di bawah kementrian Agama Republik Indonesia, semua mendapat dampak negatif, karena semua dipaksa belajar dari rumah, pembelajaran tatap muka untuk sementara waktu akan ditiadakan dan diganti menjadi pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan dalam ketersediaan sumber belajar yang variatif. Sejalan dengan pandangan di atas maka, Simamora (2020) berpendapat dalam jurnal *studies in learning and teaching* yang berjudul “*The Challenges of Online Learning during the Covid-19 Pandemi: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students*” berikut.

Covid-19 has resulted in schools shut all across the world. Globally, over 1.2 billion children are out of the classroom. As a result, education has changed dramatically, with the distinctive rise of e-learning, whereby teaching is undertaken remotely and on digital platforms.

Penelitian tersebut menunjukan bahwa *Covid-19* telah mengakibatkan sekolah-sekolah ditutup di seluruh dunia. Secara global, lebih dari 1,2 miliar anak berada di luar kelas. Akibatnya, pendidikan berubah secara drastis, dengan munculnya *e-learning*, dimana pengajaran dilakukan dari jarak jauh dan pada *platform* digital.

Pembelajaran *online* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya meliputi waktu belajar yang *fleksibel*, dengan pembelajaran *online* waktu untuk belajar bisa dilakukan kapan saja tanpa terikat dengan jam belajar, juga wawasan

siswa akan lebih luas, karena dengan menerapkan pembelajaran *online* materi pelajaran yang tersedia lebih luas bukan hanya terbatas pada media cetak seperti buku, serta proses pembelajaran dapat diakses dengan mudah, cukup menggunakan *smartphone* atau perangkat teknologi lain seperti laptop yang terhubung dengan internet sudah dapat mengakses materi yang ingin dipelajari. Dari segi biaya lebih terjangkau, dengan bermodalkan paket data internet, dapat mengakses berbagai materi pembelajaran. Sedangkan kelemahannya meliputi berkurangnya interaksi dengan pengajar, karena beberapa metode pembelajaran *online* hanya bersifat satu arah yang menyebabkan interaksi pengajar dan siswa menjadi berkurang. Juga minimnya pengawasan dalam pembelajaran, karena dengan kemudahan dalam akses materi pembelajaran, beberapa pengguna cenderung menunda-nunda waktu belajar, juga tidak meratanya hasil belajar, pemahaman pada materi yang diajarkan dalam pembelajaran *online* direspon berdasarkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda tergantung kepada kemampuan si pengguna, serta keterbatasan akses internet, pengguna berada di daerah yang tidak dapat menjangkau internet stabil, maka akan sulit bagi pengguna mengakses layanan pembelajaran *online* (Wantiknas, 2020).

Pada hakikatnya semua anak memiliki potensi tanpa batas tetapi untuk mencapai potensi tersebut diperluannya berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor peran orang tua terhadap setiap anak tersebut. Setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah (Ki Hajar Dewantara dalam Marbun, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah yang paling utama adalah rumah, peran guru yang paling berpengaruh adalah orang tua. Oleh karena itu sudah semestinya peran orang tua sangat besar dalam mendidik anaknya. Sebagai upaya menghasilkan generasi yang taggguh serta berkualitas, sangat diperlukanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, dan mendididk anak-anak mereka baik secara lahir maupun secara batin, sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, ini adalah kewajiban bagi orang tua, begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang telah berakhir dengan perceraian, ayah dan ibu tersebut tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya

(Gunawan dkk, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yus (2019) berpendapat dalam jurnal *empowerment* yang berjudul “*The Role Of Parents Discipline Early Childhood In Using The Internet As A Learning Media*” berikut.

Appropriate care from parents is very important to give children, because children are still too young and do not have the experience to guide their own development toward maturity. Guidance and guidance of parents is the key to the success of children to be able to form a personality that is independent and socially competent, so that parenting or family education given to children is very important to make children successful in living this life (Yus, 2019).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengasuhan yang tepat dari orang tua sangat penting untuk diberikan kepada anak, karena anak masih terlalu kecil dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangan dirinya menuju kedewasaan. Bimbingan serta bimbingan orang tua merupakan kunci keberhasilan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial, sehingga pola asuh atau pendidikan keluarga yang diberikan kepada anak sangat penting untuk menyukkseskan anak dalam menjalani hidup ini.

Secara sederhana, peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua terhadap anaknya. Diantaranya, orang tua berkewajiban untuk memenuhi hak (kebutuhan) anak-anaknya, seperti hak untuk mengajari anak cara menjaga diri, cara makan, buang air besar, berbicara, berjalan dan berdoa kepada seseorang. Sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau ketidakpedulian, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau secara langsung mempengaruhi respon emosional anak (Hasbullah, 2011).

tanggung jawab pendidikn yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Merawat dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alamiah, karena anak harus makan, minum dan merawatnya agar bisa hidup lestari bisa merugikannya.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan fisik dan mental Anda dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan Anda.

3. Didiklah dia tentang berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna baginya di kemudian hari, sehingga, sebagai orang dewasa, dia bisa mandiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberikan pengajaran agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir kehidupan muslim (Daradjat: 2012).

Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa orang tua sangat terlibat dalam kemampuan anak di bidang pendidikan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Valeza (2017), di mana penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua dalam menentukan kinerja siswa sangat luas. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat mengakibatkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajar. Di sisi lain, orang tua yang selalu menjaga anaknya terutama kegiatan belajar di rumah akan membuat anak lebih aktif dan semangat belajar karena mereka tahu bahwa bukan hanya dirinya sendiri tetapi orang tuanya ingin maju, mereka juga memiliki keinginan yang kuat.

Orang tua dipahami sebagai ayah ibu kandung, berperan penting dalam pendidikan anaknya.

Orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak-anak menerima pendidikan pertama, yaitu bentuk pendidikan pertama keluarga. Secara umum, homeschooling tidak muncul dari kesadaran dan pemahaman yang muncul dari pengetahuan pedagogis, tetapi lingkungan dan struktur secara alami menawarkan peluang alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan dilakukan melalui pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi antara orang tua dan anak. (Drajat, 2012).

Seorang ibu dan ayah memiliki kewajiban mengajarkan, mendidik, bahkan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak merupakan anugrah dari Allah SWT kepada kedua orangtuanya, oleh karena itu orang tua wajib menjaga, memelihara, dan menyangi anak tersebut. Setiap orang tua wajib menghantarkan anak-anaknya untuk mengabdikan kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat, dan negara yaitu dengan cara memberi bimbingan, arahan, dan pendidikan kepada anak tersebut.

Orang tua merupakan orang pertama yang berperan sangat penting dalam membimbing pendidikan pada anak-anaknya, oleh karena pendidikan memiliki peran yang cukup besar terhadap anak dan masa depan anak tersebut. Upaya dan peran orang tua terhadap anak-anaknya harus diperhatikan dengan sangat baik, yang nantinya diharapkan kepribadian anak dapat berkembang dan tumbuh dengan sempurna. Pendidikan yang berhasil diharapkan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang dewasa, yang layak dan pantas, sehingga anak bisa berbaur dengan masyarakat dengan baik serta tidak menyusahkan orang lain.

Orang tua berperan untuk mengupayakan perkembangan potensi anak, baik potensi dari ranah, *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik*. Orang tua harus mampu menciptakan suasana rumah yang nyaman sehingga anak bisa belajar dengan baik, apalagi dengan beberapa surat keputusan yang telah disebutkan diatas menuntut anak untuk selalu belajar di rumah, dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) orang tua wajib memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah, demi kesehatan dan keamanan semua pihak terutama anak-anak. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, dan perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Terkait dengan hal tersebut pada tahun 2020 WHO mengeluarkan berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi anak-anaknya selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak meliputi memberi contoh dan keteladanan, melakukan komunikasi/hubungan orang tua dan anak, mendidik terhadap anak, pemenuhan kebutuhan material atau keadaan ekonomi keluarga, dan memperhatikan dan menciptakan kondisi pembelajaran (Isbani dan Isbani dalam Wuriyanti, 2012).

Faktanya dalam pembelajaran yang dilakukan secara *online* ini banyak respon yang diberikan oleh orang tua baik itu respon secara positif maupun yang sebaliknya yaitu respon negatif. Respon positif, dari adanya pembelajaran *online* yaitu, membuat orang tua memiliki banyak waktu bersama anak, pembelajaran *online* membuat orang

tua semakin kompak dengan anak-anaknya, dan mampu membuat orang tua mengenal lebih dekat lagi dengan sikap dan karakter anak (Dina,2020) namun disamping ada respon positif ada juga respon negatif yang diberikan oleh orang tua mengenai pembelajaran *online* ini, ada orang tua yang mengeluhkan mengenai pembelajaran *online*, anak-anak belajar di rumah tetapi justru orang tua yang sibuk. Orang tua merasa stress banget jadi pengawas. Materinya banyak banget. Selama sekolah *online*, sekolah memberikan sejumlah tugas pada siswa. Setiap hari tugas tersebut dikirim kepada gurunya melalui surat elektronik. Anaknya terlalu santai dalam mengerjakan tugas. Padahal gurunya sudah mengumumkan siapa saja yang belum mengumpulkan tugas. Satrio saat pegang HP (gawai) bukan hanya belajar namun sambil main *game*. Selama pembelajaran di rumah, sistem pembelajaran di sekolah anaknya masih sama seperti biasa, bedanya hanya melalui kelas dalam jaringan, tidak mengenakan seragam, dan mengerjakan tugas sambil konsumsi makanan ringan. Orang tua merasa pusing, dimana tugas-tugasnya memakai bahasa inggris semua, Terpaksa orang tua menggunakan *Google Translate* (Saubani, 2020). Selain itu berdasarkan observasi peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, menyelenggarakan pembelajaran *online* yang menimbulkan keragaman respon dari orang tua terhadap pembelajaran *online* yang berlangsung dimana keberagaman respon ini disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura yang mayoritas berada di ekonomi menengah kebawah. Respon banyak diberikan oleh orang tua siswa terutama pada kelas VIII, dimana siswa kelas VIII merupakan kelas yang masih menjalani pembelajaran *online* secara penuh, dikarenakan pembelajaran di kelas lebih diutamakan untuk kelas IX yang mempersiapkan untuk ujian dan kelas VII dimana siswa baru harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman-teman baru.

Sehubungan dengan uraian peneliti sebagai calon guru PPKn yang menimba ilmu di perguruan tinggi Muhammadiyah, dimana salah satu tujuan dari prodi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu menghasilkan guru bidang studi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

serta ketatanegaraan yang profesional, dimana hal ini menegaskan bahwa seorang guru dituntut untuk secara profesional dalam menjalankan perannya, tanpa terkecuali dengan guru memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, salah satunya mengenai masalah bagaimana peran orang tua terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam masa *Covid-19* saat ini, karena pendampingan orang tua dalam proses pembelajaran *online* memang sangat diperlukan dan penting. Guru sebagai tenaga pendidik profesional harus mencermati peran orang tua masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, dari permasalahan diatas, dapat diketahui belum optimalnya peran orang tua pada masa pembelajaran *online*, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran *Online* Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Masa Pandemi *Covid-19*: Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII Smp Muhammadiyah 1 Kartasura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana peran orang tua dalam Pembelajaran *Online* Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Masa Pandemi *Covid-19* Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi orang tua dalam membantu Pembelajaran *Online* Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Masa Pandemi *Covid-19* Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura?
3. Bagaimanakah solusi dari hambatan yang dihadapi orang tua dalam membantu Pembelajaran *Online* Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Masa Pandemi *Covid-19* Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil dari sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian. Makna kata dari tujuan penelitian mengungkapkan keinginan dari peneliti untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian yang telah diajukan (asfihan, 2020). Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membantu Pembelajaran *Online* Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Masa Pandemi *Covid-19* Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi orang tua dalam membantu Pembelajaran *Online* Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Masa Pandemi *Covid-19* Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.
3. Untuk mendeskripsikan solusi dari hambatan yang dihadapi orang tua dalam membantu Pembelajaran *Online* Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Masa Pandemi *Covid-19* Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut.

1. *Manfaat Teoritis*
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan dapat memberikan kontribusi mengenai peran orang tua dalam membantu pembelajaran *online* mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di masa pandemi *Covid-19*.

- b. Menjadi masukan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.
- c. Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan,

2. *Manfaat Praktis*

a. Manfaat Bagi Orang Tua

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan peran orang tua dalam membantu pembelajaran *online* mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di masa pandemi *Covid-19*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua yang menjadi seorang pendidik bagi anak-anaknya.

b. Manfaat Bagi Guru dan Calon Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan peran orang tua dalam membantu pembelajaran *online* mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di masa pandemi *Covid-19*.

c. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung untuk mengetahui tentang peran orang tua dalam membantu pembelajaran *online* mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di masa pandemi *Covid-19*.